



<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>

## CHRISTIAAN SNOUCK HURGRONJE DALAM DINAMIKA ISLAM DI ACEH PADA MASA KOLONIAL BELANDA

**Humar Sidik**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Indonesia

E-mail: humarsidik4@gmail.com

*Sejarah Artikel:* Diterima: 12-3-2020 Disetujui: 27-04-2020 Dipublikasikan: 30-4-2020

### Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengkaji lebih dalam mengapa dipilihnya Christiaan Snouck Hurgronje dalam meneliti dan memberikan nasihat kepada pemerintah Kolonial Belanda serta bagaimana peran Snouck Hurgronje dalam perkembangan dinamika Islam di Nusantara khususnya Aceh, dengan semua nasihat-nasihat yang telah diberikannya, apakah memiliki pengaruh besar pada keberhasilan pemerintah Kolonial Belanda dalam menduduki dan menguasai Aceh yang dianggap sebagai simbol perlawanan keagamaan terlama dan paling berbahaya di wilayah Nusantara, sehingga memberikan dampak yang besar pada keuangan dan administrasi pihak Kolonial karena terus menggelontorkan dana lebih demi memasok persenjataan perang. Penelitian ini juga turut menelusuri apakah perlawanan rakyat Aceh berhenti dengan berhasil di takhlukannya Aceh oleh pihak Kolonial Belanda. Untuk menggambarkan peristiwa tersebut secara valid dan kredibel, maka peneliti menerapkan metode penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analisis dengan instrumen utama berupa studi literatur. Metode ini terdiri dari empat tahap yaitu: pengumpulan sumber (heuristik), kritik (verifikasi), interpretasi dan penulisan (historiografi). Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa nasihat-nasihat yang diberikan oleh Snouck Hurgronje sangat berpengaruh dalam menaklukkan Aceh, karena latar belakang yang ia miliki. Selain itu sebelumnya Snouck juga telah melakukan penelitian terhadap umat muslim baik di Aceh, Nusantara maupun Timur Tengah sehingga nasihat yang ia berikan tepat dan mampu membuat Aceh menjadi terpecah belah dari dalam dengan memanfaatkan para Uleebalang yang takut kehilangan jabatan dan kedudukan ditengah masyarakat Aceh. Hasilnya hal tersebut berdampak kepada takhluknya Aceh di Tangan Pemerintah Kolonial Belanda. Kemudian nasihat yang diberikan oleh Snouck Hurgronje mulai berganti menjadi lebih lembut dan manusiawi dengan tujuan merebut hati dan simpati rakyat Aceh. Walaupun begitu dinamika Islam di Aceh dengan semangat jihad dan perlawanan terhadap bangsa kafir Belanda terus dilakukan di beberapa tempat.

**Kata Kunci:** Islam, Aceh, Kolonial, Snouck Hurgronje

### Abstract

The purpose of writing this article is to examine more deeply why the choice of Christiaan Snouck Hurgronje in researching and giving advice to the Dutch colonial government and how Snouck Hurgronje's role was in the development of Islamic dynamics in the archipelago, especially in Aceh, with all the advice he had given, did it have a large influence on the success of the Dutch Colonial government in occupying and controlling Aceh which was considered as the longest and most dangerous symbol of religious resistance in the archipelago, thus giving a large impact on the financial and administrative side of the Colonial side as it continued to pour more funds in order to supply war weapons. This research also explores whether the resistance of the people of Aceh stopped successfully in the conquest of Aceh by the Dutch Colonial side. To describe these events in a valid and credible manner, the researchers applied a descriptive historical research method of analysis with the main instrument in the form of a literature study. This method consists of four stages: collecting sources (heuristics), criticism (verification), interpretation and writing (historiography). From the results of the research it was found that the advice given by Snouck Hurgronje was very influential in conquering Aceh, because of his background. In addition, Snouck had previously conducted research on Muslims both in Aceh, the Archipelago and the Middle East so that the advice he gave was appropriate and able to make Aceh divided from within by utilizing the Uleebalang who were afraid of losing positions and positions among the people of Aceh. The result was an impact on the emergence of Aceh in the hands of the Dutch Colonial Government. Then the advice given by Snouck Hurgronje began to

change to become more gentle and humane with the aim of winning the hearts and sympathies of the people of Aceh. Even so the dynamics of Islam in Aceh with the spirit of jihad and resistance to the Gentile nation continued in several places.

**Keyword:** Islam, Aceh, Colonial, Snouck Hurgronje

## PENDAHULUAN

Islam merupakan sebuah agama dengan pengikut paling besar di Indonesia, walaupun begitu secara historis untuk dapat masuk dan hingga pada akhirnya mampu berkembang menjadi agama mayoritas, Islam mengalami perjalanan yang panjang, rumit dan problematis. Banyak masalah yang muncul meliputi asal-usul dan perkembangan awal Islam di kawasan ini. Masalah-masalah tersebut muncul tidak hanya karena perbedaan-perbedaan tentang konsep dalam “Islam” itu sendiri menurut para sarjana dan ulama yang memiliki pikiran dan tafsiran yang berbeda-beda, akan tetapi yang lebih penting karena sedikitnya data yang memungkinkan kita untuk merekonstruksi sejarah tersebut agar dapat menghasilkan sebuah historiografi yang valid, terpercaya (*reliable*) dan dapat dipertanggungjawabkan (Azra, 2002).

Dalam catatan sejarah latar belakang masuknya Islam di Nusantara tidak terlepas dari perluasan hegemoni umat muslim di timur tengah. Khulafa ar-Rasyidin merupakan pelopor ketercapaian hal tersebut, yang dilanjutkan oleh Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Ketiga pemerintahan di wilayah Semenanjung Arab inilah yang merupakan representasi dari kelanjutan penyebaran agama Islam ke berbagai wilayah di Afrika, Eropa dan Asia termasuk Indonesia. Hal ini dimulai sejak abad 7 M hingga 13 M atau dalam terminologi sejarah peradaban Islam dikenal dengan Periode Islam Klasik (Fadhly, 2017). Untuk proses Islamisasi di Kepulauan Indonesia yang mana pada saat itu dikenal dengan nama Nusantara dimulai sejak abad 12 atau 13 pada masa ini kerajaan-kerajaan Hindu sedang mengalami kemunduran, walaupun begitu hanya segelintir wilayah saja yang tertarik dengan ajaran Islam (Graaf & Pigeaud, 1989). Sehingga proses Islamisasi

dalam arti sepenuhnya yang mampu menarik minat masyarakat Nusantara baru dimulai pada abad 15 dan 16, yakni lebih tepatnya setelah agama Islam tumbuh menjadi kekuatan agama dan kekuatan kebudayaan di kepulauan ini (Daliman, 2012a).

Dalam proses penyebarannya agama Islam berkembang mengikuti jalur pelayaran dan perdagangan di pesisir Kepulauan Nusantara lebih tepatnya selat Malaka karena jalur perdagangan ini memiliki letak strategis dengan sumber daya alamnya yang melimpah, proses penyebaran ini dilakukan oleh para pedagang-pedagang muslim dari wilayah India, Cina, Persia ataupun Arab. Pada tahap awal mereka hanya datang untuk berdagang, pada tahap selanjutnya secara tidak langsung mereka juga menyampaikan ajaran-ajaran Islam, sehingga selama proses Islamisasi yang mengambil rentang waktu berabad-abad. Penyebaran Islam dapat melalui berbagai saluran seperti: perdagangan, perkawinan, birokrasi pemerintahan, pendidikan (pesantren) tasawuf, cabang-cabang kesenian dan lain-lain (Tjandrasasmita, 2000). Akan tetapi proses penyebaran Islam dengan jalan dakwah dikatakan oleh Vlekke (2017, hlm. 79) merupakan gagasan yang salah karena:

“Kata “Dakwah” itu sendiri menyesatkan. Sampai tahun-tahun terakhir, ajaran-ajaran Nabi tidak pernah disebarkan lewat kegiatan meng-Islamkan orang secara terorganisasi. Pengikut-pengikutnya tidak mendirikan organisasi agama dan tidak mengenal kelas imam yang khusus. Agama dan negara bersifat satu. Ekspansi pemerintahan Islam atas orang-orang bukan Muslim seringkali secara perlahan menyebabkan orang bukan muslim menjadi muslim, kehadiran orang-orang muslim dalam posisi berpengaruh di lingkungan non-Muslim kemungkinan akan mendorong sebagian pelayan dan

tetangga mereka untuk mencontoh mereka.”

Masuk dan meluasnya Islam di Indonesia berjalan secara damai dan penuh toleransi. Salah satu penyebabnya adalah karena pedagang-pedagang yang menyebarkan agama Islam di Indonesia adalah pedagang-pedagang dari Gujarat India yang tidak bersifat fanati, sehingga teknik yang digunakan dalam penyebaran agama lebih secara halus dan membudaya. (Daliman, 2012a). Proses Islamisasi yang halus tersebut dapat dibuktikan dari masjid-masjid pertama di Indonesia bentuknya menyerupai arsitektur lokal, warisan dari Hindu. Sedangkan Kristen membangun gereja dengan arsitektur asing. Kasus ini memperlihatkan bahwa Islam lebih toleran terhadap budaya lokal. Semua unsur budaya di adopsi dan dipadukan dalam Islam. Pengaruh arsitektur India misalnya sangat jelas terlihat pada bangunan masjid-masjidnya (Kuntowijoyo, 2017).

Sejauh menyangkut perkembangan dan perubahan Islam di Nusantara, pasti secara tidak langsung akan terkait dengan Kesultanan Aceh. Dikarenakan Kesultanan Aceh merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar dan tertua di Indonesia. Aceh juga merupakan kekuatan pribumi yang utama dalam menolak ekspansi Kolonialisme Belanda dan menjadi bagian paling akhir dari Indonesia yang ditaklukkan oleh Belanda. Pada 1873, Belanda secara tergesa-gesa menerjunkan diri ke dalam peperangan melawan Aceh. Ini merupakan salah satu perang Kolonial paling destruktif yang pernah dilakukan oleh Belanda selama sekitar tiga puluh tahun (Azra, 2002). Ketertarikan Belanda terhadap Aceh karena potensi rempah-rempah yang melimpah serta letaknya yang strategis dalam jalur perdagangan. Dalam catatan perjalanan para penjelajah dan pedagang baik asing maupun lokal, Aceh pada masa itu merupakan jalur pelayaran tersibuk di dunia karena letaknya yang berada di dekat Selat Malaka dan Samudra Hindia. Hal tersebut bisa dibuktikan

dari catatan Marco Polo yang pernah singgah di wilayah Nusantara salah satunya di Aceh Utara pada 1292 lebih tepatnya di daerah Ferlac atau di Indonesia sekarang dikenal dengan nama Kerajaan Perlak yang merupakan kerajaan Islam tertua di Nusantara (Daliman, 2012a).

Namun bukan faktor itu saja yang membuat Belanda sangat ingin menguasai Aceh, Hal lainnya adalah karena Aceh dianggap sebagai lambang perlawanan utama di Nusantara pada saat itu, sehingga pihak Kolonial berasumsi jika Aceh jatuh, maka seluruh wilayah Nusantara akan jatuh semuanya, walaupun begitu pihak Kolonial Belanda mengalami kesulitan untuk melumpuhkan Aceh, sehingga dipilihlah jalur alternatif lain demi mampu mengalahkan dan menguasai Aceh yakni dengan menunjuk Cristiaan Snouck Hurgronje sebagai penasihat Belanda pada tahun 1889. Demi mampu memberikan nasihat yang bijak dan tepat kepada pemerintah Kolonial Snouck menggunakan berbagai macam cara, salah satunya yaitu ia menyusup di dalam masyarakat Islam Aceh dan menjadi mata-mata yang memberikan informasi untuk Belanda terkait strategi masyarakat Aceh untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintah Kolonial (Laffan, 2015). Akan tetapi Snouck tidak menyusup dengan begitu saja kedalam masyarakat Aceh, ia memiliki strategi, kemampuan dan bekal yang matang demi mewujudkan hal tersebut, sehingga ada alasan lain dipilihnya ia sebagai penasihat. Maka dari itu dalam artikel ini peneliti akan membahas dan mengkaji lebih dalam strategi Cristiaan Snouck Hurgronje, alasan dipilihnya dia dalam meneliti umat Islam dan dinamika yang terjadi setelah kedatangannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang bersifat deskriptif analisis. Metode ini diawali dengan

tahap heuristik atau tahap pengumpulan sumber, yaitu merupakan tahap dimana seorang peneliti mengumpulkan terlebih dahulu sumber-sumber yang berkaitan dengan tema yang diangkat (Daliman, 2012b). Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber pertama yaitu sumber-sumber asli sedangkan sumber kedua yaitu sumber yang ditulis sejarawan sekarang atau sebelumnya berdasarkan sumber pertama (Sjamsuddin, 2016). Dalam hal ini peneliti menggunakan buku-buku yang ditulis oleh C. Snouck Hurgronje semasa ia hidup dan diperkuat dengan sumber kedua seperti rangkuman yang ditulis oleh E. Gobebe dan C. Adriaanse terkait nasihat-nasihat yang diberikan oleh Snouck kepada pemerintah Hindia Belanda sejak 1889 sampai dengan 1936 yang terbagi menjadi I-XI jilid. Serta literatur lainnya yang dianggap relevan.

Tahap kedua yaitu Kritik (verifikasi) yaitu peneliti menilai apakah sumber yang didapatkan memiliki otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (hal untuk dipercaya) atau tidak (Priyadi, 2012). Tahap selanjutnya yaitu interpretasi, dalam hal ini peneliti menafsirkan dan memberikan makna terhadap fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witness*) realitas di masa lalu hanyalah berupa saksi-saksi bisu belaka. Maka dari itu untuk mengungkapkan makna dan hakikat dari peristiwa tersebut sejarah membutuhkan kekuatan atau informasi dari luar (*extrinsic informative power*) yaitu peneliti atau sejarawan (Daliman, 2012b). Dalam hal ini peneliti juga turut mengkaji silang dari berbagai literatur yang di dapatkan sebelum melakukan interpretasi terhadap sumber yang ada.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu tahap penulisan dalam hal ini peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, dengan tujuan menjawab dan

membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Pada tahap ini peneliti juga harus memperhatikan rentang waktu baik dari kronologi, periodisasi ataupun kausalitas dalam peristiwa sejarah tersebut. Penyajian historiografi meliputi pengantar, hasil dari penelitian setelah itu menarik kesimpulan (Priyadi, 2012).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Dinamika Umat Islam di Nusantara pada Masa Kolonialisme Belanda Menjelang Kedatangan C. Snouck Hurgronje**

Kejatuhan Konstantinopel ke tangan bangsa Turki Usmani pada 1453 membawa perubahan-perubahan besar di Eropa, dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Terputusnya hubungan perdagangan dunia Eropa-Asia melalui Laut Tengah, menyebabkan bangsa Barat untuk mencari jalan ke Asia. Dengan diketemukannya jalan baru ke Asia terjadilah revolusi dalam struktur perdagangan, yaitu adanya hubungan langsung antara daerah produksi dengan daerah konsumsi (Daliman, 2012a).

Pada 2 April 1595 Armada Belanda yang dipimpin oleh dua orang bersaudara Cornelis dan Frederik de Houtman berangkat dari Tessel, melewati pantai Perancis, Portugal dan Afrika Barat sampai Malagasi. Kemudian kapal tersebut menuju pantai Malabar, terus menyalir hingga sampai pantai Kalikut kemudian sampai di Srilangka. Karena mendengar kabar bahwa singgah di pantai timur Sumatra sangat berbahaya dan ada larangan dari Sultan Aceh maka de Houtman langsung berlayar ke Johor dan menuju pantai Jawa (Muljana, 2013). Ekspedisi inilah yang akan menjadi cikal bakal munculnya VOC (*Verenigde OostIndische Compagnie*).

Sesampainya di Jawa Houtman melihat lingkungan desa yang masih bersifat komunal dengan sistem ekonomi yang tradisional dan hubungan solidaritas yang dibangun lewat ikatan perasaan, sehingga dalam hal ini kemudian berkembang sebuah sistem tukar menukar dan jasa berdasarkan prinsip timbal balik. Melihat faktor tersebut

dan bertolak belakang pada tujuan pelayarannya bahwa daerah jajahan harus menghasilkan dan menjamin negara induk, maka jalan yang dipilih oleh pemerintah Kolonial pada saat itu adalah dengan menerapkan sistem pemerintahan tidak langsung. Hal ini sesuai dengan struktur kekuasaan tradisional yang diterapkan pada masa itu yaitu sistem feodal (Kartodirdjo, 1992).

Sistem politik yang dipilih oleh bangsa Kolonial tersebut mulai diterapkan, dengan tujuan untuk mengambil sumber daya alam sebanyak mungkin demi memperkaya bangsa Induk. Untuk terus bisa melakukan hal ini maka pemerintah Hindia Belanda mencoba memperkuat sistemnya agar dapat melindungi transportasi perdagangan yang telah lama dibentuknya. Akan tetapi Nusantara yang pada saat itu dikuasai oleh kesultanan-kesultanan muslim karena mengalami proses Islamisasi yang kuat dan besar di segala penjuru, mencoba untuk melakukan perlawanan kepada pemerintah Hindia Belanda.

Akhirnya pada abad XIX, masyarakat muslim di Nusantara melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda. Masyarakat Islam pada saat itu memiliki kesadaran untuk melakukan pemberontakan, kemudian masyarakat Islam yang melakukan pemberontakan tersebut membentuk kelompok-kelompok kecil. Pada saat itu konsep "UMAT" belum sepenuhnya mereka sadari. Islam di Nusantara belum sanggup untuk menyatukan masyarakat Islam secara keseluruhan, dan hanya membentuk masyarakat dalam kelompok-kelompok kecil (Kuntowijoyo, 2017). Berikut merupakan beberapa pergerakan yang di dalamnya terdapat Ulama yang bukan hanya sebagai penasihat kerohanian tetapi juga sebagai pimpinan perang.

Perang Padri (1821-1837) sejak awal telah memperoleh sifat keagamaan. Perang ini pada dasarnya perang saudara antara kaum Padri dengan kaum Adat di Sumatera Barat, yang dengan usaha Belanda untuk mencampurinya kemudian berubah menjadi perang nasional melawan Belanda. Perang ini bermula dari gerakan puritanisme kaum Wahabi pada awal abad 19 yang bertujuan membersihkan kehidupan agama Islam dari pengaruh adat dan kebudayaan setempat yang dianggap menyalahi ajaran agama Islam

ortodoks. Bangkitnya revivalisme atau revitalisme di kalangan para bangsawan menyebabkan mereka menggabungkan diri dengan kaum Padri. Pusat gerakan ini berada di Pojol atau Alam Panjang dan di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol, yang dibantu oleh Tuanku Mudik Padang dan Mansiangan. Akan tetapi perang ini berakhir pada 1838 dengan tertanamnya kekuasaan Belanda di Wilayah Sumatera Barat yang secara perlahan namun pasti mengikis kedaulatan dan kebebasan rakyat Minangkabau. Kemudian satu persatu daerah-daerah di Sumatra Barat mulai tunduk di bawah pemerintah Kolonial Belanda (Santi, Sukardi, & Ermarita, 2010).

Selain perang Padri terdapat perang lain juga yang bersifat keagamaan yaitu perang Aceh (1873-1917). Perang ini dikatakan mengandung sifat-sifat jihad yang paling hebat, pimpinan perang suci melawan orang-orang kafir Belanda. Maka dari itu yang paling berhak untuk menjadi panglima, pemimpin serta mengorganisasi dan mengkomandir perang adalah ulama. Perang Aceh memiliki dimensi yang bukan hanya mencakup nasional saja melainkan juga skala internasional. Untuk memperkuat diri dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan serangan dari pihak Belanda, Aceh berusaha mengadakan hubungan diplomatik dengan negara-negara luar yang dapat membantunya karena mereka sadar amunisi dari pihak Kolonial lebih maju ketimbang milik bangsa Aceh pada saat itu (Kuntowijoyo, 2017).

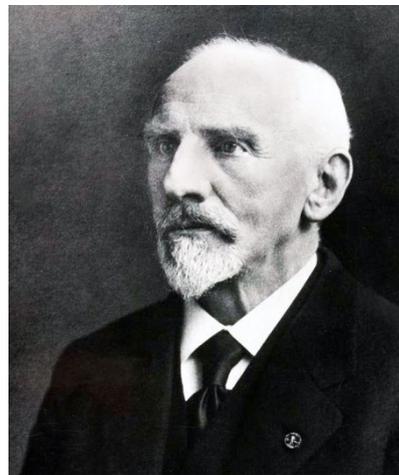
Pada Januari 1873 Sultan Aceh mengirimkan seorang utusan Habib Abdurahman, ke Turki untuk meminta bantuan. Di dorong oleh rasa takut akan makin meluasnya gerakan Pan-Islamisme yang dirangsang oleh peristiwa-peristiwa di Aceh maka Belanda segera bertindak. Atas nasihat Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje, Belanda meninggalkan sistem konsentrasi (*consentratie stelsel*) dan mengadakan serangan-serangan gencar agar dapat menandingi sifat jihad rakyat, pimpinan diserahkan kepada jenderal Van Heurt, ia memadukan taktik mobil pasukan-pasukan *marchussee* dengan *psywar* berdasarkan pengetahuan yang mendalam akan hal-ikhwal mengenai rakyat Aceh (Daliman, 2012a).

### **Riwayat Singkat C. Snouck Hurgronje & Misinya dalam Mempelajari Masyarakat Islam di Aceh**

Christiaan Snouck Hurgronje dilahirkan pada tanggal 8 Februari 1857 di Costerhout Nederland. Ia sejak kecil di didik agama Nasrani oleh orang tuanya yang memang seorang Pastur Gereja *Gereformeerd (Calvinist)*. Setelah tamat *Hogere Burgerschool* (Sekolah Menengah Lima Tahun) di Breda dan ketika ia berusia delapan belas tahun, ia menempuh ujian negara dan di terima di Universitas Leiden pada jurusan Theologi. Di sana ia menempuh ujian kandidat dalam mata kuliah teologi, setelah itu ia menempuh ujian dalam ilmu sastra Samiyah. Pada saat menjadi mahasiswa inilah Snouck mulai terpesona dengan Islam. Pada tanggal 24 November 1880 studinya di universitas itu berakhir dengan promosi "*cum laude*" menjadi doktor dalam ilmu sastra tersebut, berdasarkan sebuah disertasi tentang perjalanan haji ke Mekkah berjudul *Het Mekkaansche Feest* (Perayaan di Mekah) (Gobeé & Adriaanse, 1990). Disertasi ini difokuskan pada asal-muasal ibadah ritual haji, dengan menggunakan sumber-sumber tekstual, yang semuanya nyaris berasal dari kitab-kitab yang merujuk pada ajaran Islam seperti Al-Quran, hadist Abu Daud, hadist Maliki, Bukhari ataupun Muslim (Hurgroje, 1989). Dari tahun 1881 sampai 1887 Dr. Snouck Hurgronje menjadi lektor pada Lembaga Kota Praja untuk Pegawai Hindia Timur di Leiden dari tahun 1887 sampai 1889 di Universitas tersebut dan selama itu pula ia menyelidiki dan meneliti Fiqih (Hukum Islam), biografi Nabi Muhammad SAW dan sejarah Islam (Gobeé & Adriaanse, 1990).

Pada tahun 1885 Christiaan Snouck Hurgronje memeluk agama Islam dan pergi ke Mekkah. Layaknya para Orientalis lain di zamannya, Snouck turut menggunakan pakaian dan persona seorang muslim agar dapat menyatu dan berbicara lebih dalam dengan umat muslim yang ada di Mekkah, sehingga adalah hal yang wajar apabila ia mendapatkan detail rincian yang luar biasa tentang kota Mekkah. Mulai dari kondisi toilet hingga ukuran roti gandum yang disajikan untuk perayaan musik dengan menyanyikan lagu-lagu para budak (Fogg, 2017). Selain detail Mekkah Ia juga menyelidiki warga

pribumi Hindia Belanda dan mempelajari Islam untuk memperdalam pengetahuannya dan mempelajari Aceh lebih mendalam. Di Mekkah Snouck menggunakan nama samaran yaitu "Abdul Gaffar" dan selama Ia di Mekkah, Ia mendapat kesempatan untuk bertemu jemaah haji asal Indonesia. Snouck atau Abdul Gaffar ini meminta keterangan-keterangan tentang perang yang ada di Aceh, jemaah haji asal Indonesia pun menceritakan secara jelas karena mereka percaya kepada "Abdul Gaffar" ini. Snouck juga berpendapat bahwa peradaban Eropa lebih baik dan tinggi di bandingkan dengan peradaban Timur (Gayo, 1983).



Gambar 1. Christiaan Snouck Hurgronje  
Sumber: KITLV Leiden, 2018.

Pada tahun 1889, Snouck dipanggil oleh Pemerintah Belanda untuk pergi Aceh untuk meneliti wilayah tersebut. Walaupun begitu sebenarnya misi utama dari Snouck adalah untuk melakukan 'pembersihan' di Aceh. Studi-studi keislaman yang dilakukan oleh Snouck sangat memberikan pengaruh terhadap kontrol pemerintah bagi masyarakat pribumi di Indonesia. Pada saat perang berlangsung antara Aceh dan Belanda, Snouck memberikan nasihat kepada pemerintah Kolonial untuk menghabisi para ulama karena berperan penting dalam menggerakkan rakyat. Akan tetapi, setelah 31 tahun perang Belanda melawan Aceh tepatnya pada 3 Januari 1904. Nasihat-nasihat yang diberikan oleh Snouck pada intinya untuk menertibkan Aceh, dan hendak dilakukan proses normalisasi keadaan Aceh secara menyeluruh, dengan mengambil hati rakyat Aceh. Mulai dari memaksimalkan penggunaan pasukan yang tersedia sampai

dengan pengelolaan kas-kas setempat (Ahmad, 2017).

### **Latar Belakang dipilihnya C. Snouck Hurgronje Meneliti Umat Islam di Nusantara**

Sampai akhir abad 19, Belanda telah memiliki banyak pengalaman terhadap wilayah Nusantara dan hampir semuanya merupakan sejarah pahit dalam menghadapi perlawanan yang dilakukan oleh umat muslim di Nusantara. Hal itu dimulai sejak Belanda menginjak kaki di Nusantara pada abad 16, Islam selalu saja menjadi penghalang dalam mencapai keinginan Pemerintah Belanda untuk menguasai seluruh wilayah Nusantara, bahkan hingga menginjak abad 19, sejarah mencatat bahwa perlawanan atas dasar nama Islam terus dilakukan. Salah satu perang yang paling lama dilakukan Belanda melawan umat muslim yaitu perang Aceh (Effendi, 2012).

Perang Aceh banyak menguras perbendaharaan pemerintah Kolonial dan pandangan publik semakin lama, semakin kritis dalam melihat dan mengamati administrasi Kolonial tersebut. Administrasi tersebut dikritik dengan tajam karena berbagai hal *pertama*, yaitu karena memulai perang terlebih dahulu. *Kedua*, karena tidak melancarkan perang tersebut dengan semangat yang membara setelah peperangan tersebut dilakukan. Mereka pun akhirnya sadar ada yang salah dalam kebijakan pemerintah Hindia Belanda dan menjadi jelas pula bahwa kesalahan yang dilakukan tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan yang sangat mengherankan tentang negeri yang akan ditakhlukan oleh mereka. Pemerintah telah lalai dengan tidak meminta nasihat professional sebelum memulai perang, yang pasti oleh pakar yang tahu banyak tentang urusan Islam pada umumnya dan Islam Indonesia pada khususnya. Akibatnya, pemerintah mengundang C. Snouck Hurgronje, profesor studi Islam di Universitas Leiden, untuk mengadakan studi menyeluruh tentang negeri dan orang Aceh (Vlekke, 2017).

Sejak di perguruan tinggi, Snouck telah memperhatikan perang Aceh yang dilaksanakan oleh pemerintah Belanda, dan menyadari adanya kekeliruan politik Aceh yang dilaksanakan oleh Pemerintah Belanda.

Sebab itu Snouck bertekad akan ke Mekah untuk mempelajari Islam di sana. Dengan segala akal busuknya Snouck berhasil menyelundup masuk ke kota suci Mekah dengan menggunakan nama palsu “Abdul Gaffar”. Selama di Mekah, dia telah mempelajari bahasa Arab dan ilmu pengetahuan Islam, yang mencakup hukum-hukum Islam dengan ulama Arab. Dia juga melihat koleksi buku, manuskrip, dan karya para pakar yang biasa dipelajari para ulama. Snouck juga mendapat kesempatan bertemu dengan Jemaah haji Indonesia yang sedang naik haji dan mendapat keterangan-keterangan yang penting mengenai situasi perang Aceh. Setelah setahun di Mekah kedoknya terbuka.

Gubernur van Teijn yang kala itu menjadi Gubernur Belanda di Aceh menawarkan kepada Snouck supaya dia mau datang ke Aceh untuk mempelajari posisi ulama di Aceh. Pada tahun 1891, Snouck diangkat menjadi Penasihat Bahasa-Bahasa Timur dan Hukum Islam dari Pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1892, Snouck sudah berada di Aceh. Kesempatan ini dipergunakannya untuk mempelajari Aceh, penduduknya, bahasa, adat istiadat, dan pengaruh Islam dalam kehidupan penduduknya. Salah satu hal pertama yang dilakukan oleh Snouck saat pertama menjadi penasihat adalah dengan mencoba untuk menghilangkan ketakutan Belanda terhadap Islam baik dalam skala lokal maupun internasional dengan cara meyakinkan para pejabat bahwa mereka tidak perlu takut pada pengaruh para “haji” dan bahwa tidaklah bijaksana jika memperlakukan mereka dengan kecerugiaan tak berdasar (Gayo, 1983). Selain itu Snouck juga menekankan kepada para pejabat Kolonial untuk tidak terlalu memaksakan dan berharap banyak terhadap Kristenisasi di tanah Aceh maupun Nusantara lainnya yang masih menganut agama Islam. Karena dalam Islam tidak dikenal dengan yang namanya lapisan kependetaan seperti agama Kristen, serta para pemimpin agama seperti Kyai maupun Ulama hanya sebatas jabatan keagamaan saja. Pan Islamisme yang dipandang bahaya sebenarnya hanya sebuah ide yang kabur dan bisa disamakan dengan realitas politik ke-khalifahan. Akan tetapi Snouck juga menegaskan agar tidak meremehkan dan memandang rendah Islam, karena jika tingkat seorang muslim percaya

bahwa tingakt keimanannya sudah tinggi, ia akan melakukan apa saja atas dasar Islam (Effendi, 2012).

### **Dinamika Masyarakat Islam di Aceh Setelah Kedatangan Snouck Hurgronje**

Bagi masyarakat Aceh, mengenang perang selama beberapa puluh tahun dengan Belanda, selalu diiringi dengan kisah “Snouck”. Demikian orang Aceh memanggil, penasihat politik Hindia Belanda tersebut. Bahkan karena begitu membenci Snouck, orang tua sering menasihati anak-anak mereka, supaya tidak seperti si Snouck. Rasa perlawanan orang Aceh terhadap Belanda memang bukan hanya karena persoalan membenci penjajah, tetapi juga orang Belanda dianggap sebagai kafir, yang darahnya dihalalkan (Ahmad, 2017).

Pada 1871 perjanjian Belanda dan Inggris di revisi. Hasilnya tersebut membebaskan Belanda dari janji mereka untuk tidak memperluas kekuasaan terhadap Aceh. Namun pada saat itu Aceh sedang dipimpin oleh Tuanku Ibrahim (1838-1870) yang bergelar Sultan ‘Ali’ Ala Al-Din Manshur Syah. Di tangan Sultan Ibrahim, Kesultanan Aceh kembali menjadi kekuatan nyata yang berupaya menegakan otoritasnya atas seluruh kawasan utara Sumatra (Azra, 2002). Perang Aceh merupakan perang Kolonial yang paling lama yaitu berlangsung dari tahun 1873-1917. Semangat juang dan kegagah keberanian rakyat Aceh yang demikian hebat merupakan tantangan berat bagi Belanda. Sehingga mereka mengutus Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje untuk meneliti rakyat Aceh.

Setelah kedatangannya di Aceh, Snouck Hurgronje mulai meneliti dan memahami Aceh. Di dalam bukunya *De Atcjehers*, dia mengupas secara komprehensif “*connection between different social institution in real life*” sebagai sebuah upaya untuk memahami gagasan dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kehidupan rakyat Aceh. Dengan demikian, salah satu dampak dari penelitian Snouck adalah untuk menegaskan kajian Orientalis sebagai pihak Kolonialis yang ingin melanjutkan teori-teori yang ada di Eropa (Ahmad, 2017).

Maka, mulai tahun 1891 sampai 1906 Snouck dipilih sebagai penasihat utama

pemerintah Kolonial dalam masalah Islam dan masalah-masalah penduduk asli Indonesia (Ricklefs, 1999). Berkat jasanya tersebut politik pemerintah Hindia Belanda lebih didasarkan atas fakta-fakta daripada sikap *apriori* dan rasa takut atau curiga saja. Atas nasihatnya politik pemerintah Hindia Belanda membedakan Islam menjadi dua. Pertama, Islam sebagai ajaran agama yaitu, selama umat Islam menganutnya sebagai agama, mereka harus diberi kebebasan. Sedangkan yang kedua, Islam sebagai ajaran politik yaitu menurut Snouck pemerintah Belanda tidak boleh tanggung-tanggung dalam memberantasnya, politik ini didasarkan atas dasar prinsip netralitas agama yang berakar pada liberalisme dan humanitarisme. Oleh karena itu Snouck menganggap Islam hanya dapat menerima kekuasaan asing secara terpaksa (Daliman, 2012a). Selain itu Snouck turut menekankan bahwasanya rakyat Aceh juga merupakan manusia sama seperti manusia pada umumnya yang tidak hanya setia kepada agama semata, melainkan tradisi, adat atau hukum adat juga turut memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan orang Aceh, lebih lanjut ia mengatakan bahwa Islam di Aceh dan Nusantara berbeda dengan yang ada di Timur Tengah, di mana Islam untuk masuk ke wilayah ini akan mengalami penyesuaian agar mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial, kebiasaan dan adat istiadat. Sehingga hukum Islam yang ketat menjadi sedikit longgar karena masuknya hukum adat (Benda, 1980).

Dengan demikian sebesar apapun kekuasaan yang dimiliki dan dijalankan oleh hakim-hakim dan guru-guru agama yang independen, maka dalam urusan duniawi termasuk politik seluruh rakyat Nusantara termasuk Aceh akan tunduk pada otoritas politik tradisonal, terkait dengan hal itu maka Snouck menyarankan agar Pemerintah Kolonial memberikan pendidikan yang layak kepada masyarakat di Nusantara agar lambat laun para warga pribumi tersebut menyesuaikan diri dengan budaya barat dan meninggalkan budaya Islam. Kebijakan ini umum dikenal dengan nama “Politik Asosiasi”. Hal ini berhasil diterapkan di Jawa, namun di Aceh masih mengalami ketegangan karna rakyat Aceh menganggap ajaran yang diterapkan merupakan ajaran kafir dan tidak boleh diikuti karena menggunakan pengantar

bahasa Belanda, hal ini kemudian memicu kembali konflik bersenjata antara rakyat Aceh dan Pemerintah Kolonial. (Khatimussalam, 2019).

Pada akhirnya Snouck menekankan bahwa tidak ada satupun yang dapat meredakan perlawanan yang fanatik dari kaum ulama. Jadi mereka harus di tumpas habis dan pemerintah Belanda harus mengandalkan dan bekerjasama dengan Uleebalang (yang dilihat sebagai pimpinan adat sekuler) agar mampu meruntuhkan dan menguasai Aceh. Sekitar tahun 1903 dibentuklah suatu pemerintahan yang benar-benar stabil, yang didasarkan pada persekutuan antara para Uleebalang yang bersedia bekerja sama dengan pihak Kolonial Belanda (Ricklefs, 1999).

Pada tahun 1903 Tuanku Daud Syah menyerah, namun tetap menjalin hubungan dengan gerilyawan. Kemudian pada 3 Januari 1904, tepatnya setelah 31 tahun perang Aceh melawan Belanda dengan ditakhlukannya Aceh menurut pihak Belanda membuat nasihat yang diberikan oleh Snouck jauh lebih bersifat halus dan manusiawi dengan tujuan mengambing hati rakyat Aceh. Walaupun begitu tetap saja masih terdapat segelintir rakyat Aceh yang gigih melakukan perlawanan. Pada tahun 1905 Tuanku Daud Syah mencoba kembali untuk melakukan perlawanan dengan cara menghubungi dan meminta bantuan kepada konsul Jepang di Singapura, kemudian pada 1907 melakukan serangan namun gagal, dan pada akhirnya diasingkan. Pemimpin militer terakhir Panglima Polem Muhammad Daud (1879-1940) juga menyerah pada 1903 dan menjadi pejabat penting di bawah pemerintah Belanda. Kapan perang Aceh usai memang merupakan masalah pendapat. Namun beberapa orang Aceh berpendapat bahwa perang tersebut tidak pernah berakhir hingga rakyat Aceh berhasil meraih kembali kebebasan dan kekuasaan yang dimilikinya (Ricklefs, 1999).

## **KESIMPULAN**

Pada umumnya kedatangan bangsa Belanda selain bertujuan untuk menguasai wilayah Indonesia juga turut menyebarkan agama Kristen di wilayah Nusantara, namun hal ini menimbulkan banyak perlawanan di kalangan masyarakat Nusantara yang hampir semuanya beagama Islam. Namun sayangnya Islam juga melakukan perlawanan karena sikap sewenang-wenang dan kebijakannya yang terlalu menguntungkan negara Induk. Kemudian hal inilah yang melatar belakangi munculnya perlawanan atas dasar nama Islam. Salah satu perlawanan yang paling lama dengan landasan agama yang menjadi simbol pemersatu adalah perlawanan rakyat Aceh.

Dengan perhitungan yang matang, kesatuan yang kuat serta hubungan diplomatik dengan negara-negara Islam yang lebih maju seperti Turki, membuat Aceh sangat sulit ditaklukan oleh Pemerintah Belanda. Hingga pada akhirnya Pemerintah Belanda memanggil seorang professional yang paham betul akan Islam, yaitu Christiaan Snouck Hurgronje. Dengan pengalaman yang begitu banyak tentang Islam, dan pernah tinggal juga di Mekkah dan sempat meneliti dan memperhatikan rakyat Aceh dari literatur dan wawancara dengan orang Nusantara yang tinggal di Mekkah, membuat Snouck memiliki bekal yang cukup untuk mampu menyusup dan menjadi informan bangsa Belanda.

Misi utama dari Snouck adalah untuk melakukan 'pembersihan' di Aceh. Studi-studi keislaman yang dilakukan oleh Snouck sangat memberikan pengaruh terhadap kontrol pemerintah bagi masyarakat pribumi di Indonesia. Pada saat perang berlangsung antara Aceh dan Belanda, Snouck memberikan nasihat kepada pemerintah Kolonial untuk menghabisi para ulama karena berperan penting dalam menggerakkan rakyat. Namun karena sadar bahwa pasukan Belanda tidak akan mampu menang jika melawan langsung pasukan Aceh, maka Snouck menyarankan agar pemerintah Hindia Belanda melakukan kerjasama dengan para Uleebalang yang takut kehilangan kedudukan dan menganggap bahwa Islam akan menguasai dan membuat adat istiadat di Aceh luntur. Akhirnya sekitar tahun 1903 dibentuklah kerjasama tersebut, dan akhirnya membuat Aceh terpecah menjadi dua pihak, yaitu pihak yang dipimpin oleh Ulama

dan pihak yang dipimpin oleh Uleebalang. Akibat hal tersebutlah Aceh jatuh ketangan pemerintah Kolonial Belanda.

Seiring berjalannya waktu, setelah jatuhnya Aceh dan berakhirnya perang selama 31 tahun antara Belanda dengan Aceh, atau lebih tepatnya pada 3 Januari 1904. Nasihat-nasihat yang diberikan oleh Snouck pada intinya untuk menertibkan Aceh, dan hendak dilakukan proses normalisasi keadaan Aceh secara menyeluruh, dengan mengambil hati rakyat Aceh. Mulai dari memaksimalkan penggunaan pasukan yang tersedia sampai dengan pengelolaan kas-kas setempat. Walaupun begitu hal ini tidak serta merta menyurutkan perlawanan rakyat Aceh terhadap Pemerintah Kolonial Belanda. Hal ini dibuktikan dengan perlawanan yang coba dilakukan kembali oleh Tuanku Daud Syah pada 1905 dengan cara menghubungi dan meminta bantuan kepada konsul Jepang di Singapura, kemudian pada 1907 melakukan serangan namun gagal, dan pada akhirnya diasingkan. Akan tetapi rakyat Aceh berpendapat bahwa perlawanan kepada pihak Belanda tidak akan pernah berhenti sampai kebebasan yang dulu mereka miliki kembali lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Effendi. (2012). Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah (Studi Pemikiran Snouck Hurgronje). *Jurnal TAPIS* 1, 8(1), 92–112.
- Fadhly, F. (2017). Islam Dan Indonesia Abad Xiii-Xx M Dalam Perspektif Sejarah Hukum. *Jurnal Vej*, 3(2), 384–413. <https://doi.org/10.25123/vej.2683>
- Khatimussalam, M. (2019). The Dutch Islamic Policies : Peran Politik Cristian Snouck Hurgronje Di Wilayah Hindia-Belanda. *Tamaddun* 2, 7(1), 239–257.
- Santi, M., Sukardi, S., & Ermarita, N. (2010). Peranan belanda dalam perang saudara antara kaum padri dan kaum adat di minangkabau pada abad ke-19.

*Kalpataru*, 1(2), 15.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31851/kalpataru.v1i2.536>

### Buku

- Ahmad, K. B. (2017). *Acehnologi*, Volume 1. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Azra, A. (2002). *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Benda, H. J. (1980). *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Pertama. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Daliman, A. (2012a). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Daliman, A. (2012b). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Fogg, K. W. (2017). *Mencari Arab, Melihat Indonesia: Kacamata Arab Snouck Hurgronje tentang Hindia Belanda*, Pertama. Yogyakarta: Matabangsa.
- Gayo, M. H. (1983). *Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisme Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gobeé, E., & Adriaanse, C. (1990). *Nasihat-nasihat C. Snouck Hourgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936 jilid I*. Jakarta: INIS.
- Graaf, H. de, & Pigeaud, T. G. T. (1989). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Cetakan Ketiga. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hurgroje, C. S. (1989). *Perayaan Mekah*, Jilid 5. Jakarta: Indonesia Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. (2017). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Laffan, M. (2015). *Sejarah Islam di Nusantara Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Muljana, S. (2013). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Priyadi, S. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

- Ricklefs, M. C. (1999). *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi Sejarah*, Cetakan ke 3. Yogyakarta: Ombak.
- Tjandrasmita, U. (2000). *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia*, Edisi Pertama. Kudus: Menara Kudus.
- Vlekke, B. H. M. (2017). *Nusantara Sejarah Indonesia*, Cetakan Keempat. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

